

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Produktivitas Kerja

2.1.1. Definisi Produktivitas Kerja

Menurut (Hartoyo, 2015) Produktivitas kerja adalah rasio dari hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja. Jadi bila seorang karyawan mampu menghasilkan produk sesuai dengan standar yang telah ditentukan dalam satuan waktu yang lebih singkat, maka karyawan tersebut menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih baik atau lebih tinggi (Harsiwi, 2004) dalam (Hartoyo, 2015). Produktivitas tenaga kerja sebenarnya hanya sebagian dari seluruh produktivitas suatu usaha, namun produktivitas tenaga kerja adalah yang paling menentukan, sekaligus juga yang paling sulit untuk dimengerti, apalagi untuk dikelola (Lyza) dalam (Hartoyo, 2015).

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

Menurut Wartana dalam (Hartoyo, 2015) ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, yaitu sebagai berikut :

1. Tindakan konstruktif
2. Percaya pada diri sendiri
3. Bertanggung jawab
4. Memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan
5. Mempunyai pandangan kedepan
6. Mampu mengatasi persoalan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah
7. Mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan

8. Memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki
9. Semangat kerja untuk mendorong mereka untuk bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan

2.1.3. Indikator Produktivitas Kerja

Dalam (Teknik & Surabaya, 2013) indikator produktivitas kerja yaitu :

1. Jam kerja : Waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan atau malam hari.
2. Perasaan kerja : Keadaan yang dirasakan atau dialami dalam menjalankan pekerjaan.
3. Perlengkapan kerja : Peralatan atau keperluan yang digunakan dalam bekerja.
4. Tingkat absensi kerja : Jumlah kehilangan jam atau waktu giliran dalam hari kerja.
5. Jaminan kelangsungan kerja :Jaminan terpenuhinya hak-hak pekerja sesuai dengan peraturan.
6. Target produksi :Target dimana para pekerja harus mencapai untuk memenuhi capaian.

2.1.4. Kondisi Kesehatan yang Menyebabkan Rendahnya Produktivitas Kerja

Kondisi tersebut menurut Suma'mur dalam (Hartoyo, 2015) adalah :

1. Penyakit umum
2. Penyakit akibat kerja
3. Keadaan gizi pada buruh
4. Lingkungan kerja kurang membantu untuk produktivitas optimal tenaga kerja
5. Perencanaan atau pemikiran tentang penserasian manusia dan mesin

6. Segi mental psikologis
7. Kesejahteraan tenaga kerja yang kurang baik dikarenakan pengupahan yang rendah
8. Pengusaha dan buruh atau pihak lain sering belum memahami adanya hubungan diantara kondisi kesehatan dan tinggi rendahnya produktivitas
9. Fasilitas kesehatan yang ada di perusahaan jauh belum memenuhi harapan
10. Perundang-undangan mengenai higine, keselamatan dan kesehatan kerja cukup banyak

2.2.Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.2.1. Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Kuswana dalam (Marom, 2018) keselamatan kerja adalah suatu keadaan yang aman dan selamat dari penderitaan dan kerusakan serta kerugian ditempat kerja, baik pada saat memakai alat, bahan, mesin-mesin dalam proses pengolahan, teknik pengepakan, penyimpanan, maupun menjaga dan mengamankan tempat kerja serta lingkungan kerja. Dan kesehatan kerja yaitu suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) secara umum adalah kecelakaan yang selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga, Silalahi dalam (Sinambela, 2017). Menurut Ridley dalam (Sinambela, 2017) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman, baik itu bagi pekerjaannya, maupun masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut.

2.2.2. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Mangkunegara dalam (Sinambela, 2017), berpendapat bahwa tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah sebagai berikut :

1. Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
2. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya dan selektif mungkin.
3. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
4. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
5. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
6. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
7. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

2.2.3. Usaha dalam meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Mangkunegara dalam (Sinambela, 2017) mengatakan bahwa terdapat enam usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah sebagai berikut :

1. Mencegah dan mengurangi kecelakaan dan kebakaran dan peledakan
2. Memberikan peralatan perlindungan diri untuk pegawai yang bekerja pada lingkungan yang menggunakan peralatan yang berbahaya
3. Mengatur suhu, kelembaban, kebersihan udara, penggunaan warna pada ruangan kerja, penerangan yang memadai dan menyejukkan, dan mencegah kebisingan.

4. Mencegah dan memberikan perawatan terhadap timbulnya penyakit
5. Memelihara kebersihan dan ketertiban, serta keserasian lingkungan kerja
6. Menciptakan suasana kerja yang menggairahkan dan meningkatkan semangat kerja karyawan

2.2.4. Indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Mangkunegara dalam (Anggun, 2018) bahwa indikator Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah :

1. Keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi :
 - a. Penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya.
 - b. Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak.
 - c. Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya.
2. Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi :
 - a. Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak.
 - b. Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik.
3. Pengaturan udara
 - a. Pergantian udara di ruang kerja yang tidak baik.
 - b. Suhu udara yang tidak dikondisikan pengaturannya.
4. Kondisi fisik pegawai
 - a. Kerusakan alat indera, stamina pegawai yang tidak sehat.
 - b. Emosi pegawai yang tidak stabil.
 - c. Program jaminan kesehatan.
5. Pengaturan pencahayaan dan penerangan
 - a. Pencahayaan yang cukup dalam ruang yang digunakan untuk bekerja.
 - b. Pengaturan Penerangan.

2.2.5. Jenis-jenis Kecelakaan Kerja pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Jenis-jenis kecelakaan kerja yang terjadi pada bidang industri (Saloni Waruwu, 2013), yaitu :

1. Jatuh terpeleset.
2. Kejatuhan barang dari atas.
3. Terinjak.
4. Terkena barang yang runtuh atau roboh
5. Kontak dengan suhu panas atau suhu dingin.
6. Terjatuh, dan terguling.
7. Terjepit, dan terlindas.
8. Tertabrak.
9. Tindakan yang tidak benar.
10. Terkena benturan keras.

2.2.6. Penyebab Timbulnya Kecelakaan Kerja dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut (Bangun, 2012), ada penyebab timbulnya kecelakaan kerja, yaitu :

1. Kondisi yang tidak aman

Kondisi tidak aman merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja yang bersumber dari lingkungan pekerjaan. Faktor-faktor tersebut, antara lain peralatan yang rusak, peralatan yang tidak diamankan dengan baik, tempat penyimpanan barang atau peralatan yang tidak aman, dan penempatan letak barang atau peralatan yang tidak aman. Bahaya yang sering ditimbulkan pada bagian industry ini adalah terlindas dan terbentur benda keras, terjatuh dari bangunan tinggi, dan kejatuhan benda keras.

2. Tindakan Tidak Aman

Kemungkinan lain yang memiliki kemungkinan besar sebagai penyebab timbulnya kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman. Faktor ini merupakan tindakan manusia sebagai penyebab kecelakaan kerja. Kebanyakan pekerja mengalami kecelakaan kerja diakibatkan tindakan manusia atau pekerja, seperti :

- a. Melaksanakan pekerjaan tidak mengikuti petunjuk penggunaan alat atau material.
- b. Tidak menggunakan pelindung diri.
- c. Membuang benda sembarangan.
- d. Tidak mengamankan peralatan dengan baik.
- e. Bekerja pada posisi dan kecepatan tidak aman.
- f. Bekerja dengan ceroboh.

2.2.7. Tindakan mencegah Kecelakaan Kerja dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Ada berbagai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja menurut (Bangun, 2012) yaitu :

a. Pendidikan Karyawan

Para pekerja perlu diberikan pendidikan untuk mengetahui prosedur kerja yang benar dan memahami peraturan-peraturan tentang keselamatan kerja. Kebanyakan pekerja di Indonesia mengalami kecelakaan kerja disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pekerjaan, sehingga kurang memahami prosedur kerja dan penggunaan peralatan dengan baik.

b. Mengurangi Kondisi yang Tidak Aman

Kebanyakan timbulnya kecelakaan kerja diakibatkan situasi di lingkungan kerja, seperti menggunakan peralatan yang tidak layak pakai, kondisi gudang yang tidak aman, kurangnya penerangan, dan lain sebagainya.

c. Seleksi dan Penempatan Tenaga Kerja

Kesalahan dalam memilih orang pada suatu pekerjaan akan dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan kerugian pada bukan hanya sepihak. Kecelakaan kerja juga cenderung terjadi karena prestasi yang kurang baik, oleh karena itu perlu dilakukan seleksi karyawan secara cermat dan hati-hati.

Beberapa jenis tes psikologi yang sering dilakukan yaitu :

- Tes Kepribadian
- Tes Koordinasi Otot
- Tes Kemampuan Visual

d. Pelatihan Karyawan

Kurangnya keterampilan karyawan merupakan salah satu penyebab timbulnya kecelakaan kerja. Karyawan baru dalam sebuah organisasi perlu diberikan pelatihan agar dapat memahami pekerjaannya dengan baik. Demikian pula, karyawan lama perlu diberikan pelatihan untuk tujuan peningkatan pekerjaan atau perpindahan ke pekerjaan lain.

e. Kualitas Supervisor

Menurut beberapa hasil penelitian dalam pabrik-pabrik yang memiliki program keselamatan kerja yang berhasil, terdapat pengaruh yang kuat dari kualitas supervisor yang baik. Dalam hal ini, dibutuhkan pengalaman supervisor dalam mengawasi pelaksanaan kerja para karyawan.

f. Ergonomik

Berbagai jenis peralatan yang digunakan untuk memperoleh hasil kerja yang diinginkan, kesalahan dalam menggunakan peralatan dan lingkungan lain yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan itu melalui ergonomik, yaitu menyesuaikan mesin dan lingkungan dengan keahlian yang dimiliki pekerja.

2.2.8. Alat Pelindung Diri dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Berdasarkan penggunaannya, menurut (Rijanto, 2011) alat pelindung diri dikategorikan dalam beberapa jenis, yaitu :

- a) Pelindung Kepala
- b) Pelindung Telinga
- c) Pelindung Muka dan Mata
- d) Pelindung Pernafasan
- e) Pelindung Tangan
- f) Pelindung Kaki
- g) Pelindung Tubuh/Pakaian Kerja
- h) Pelindung Kejatuhan

2.2.9. Penyakit akibat Kerja dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut (Rijanto, 2010) penyakit akibat kerja adalah penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaannya, dan yang diperoleh pada masa atau waktu melakukan pekerjaan, dan yang masyarakat umum biasanya tidak terkena. Penyakit akibat kerja sering disebut juga dengan penyakit jabatan. Penyakit akibat kerja pada pekerjaan secara umum antara lain :

1. Debu

Debu dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan *Pneumokoniosis*. *Pneumokoniosis* adalah segolongan penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh penimbunan debu dalam paru-paru, termasuk penyakit jabatan yang sering terjadi dalam kegiatan pertambangan, konstruksi dan sebagainya.

2. Penyakit Kulit

Penyakit kulit ditimbulkan oleh benda-benda, bahan-bahan atau lingkungan kerja. Penyakit kulit akibat kerja merupakan 50-60% dari seluruh kasus penyakit jabatan. Dari bermacam penyakit kulit akibat kerja, yang terbanyak adalah *Dermatitis Kontak*.

3. Uap Logam

Penyakit yang istimewa yang terjadi oleh karena menghirup partikel-partikel yang sangat halus dari logam adalah Demam Uap Logam. Penyakit ini bukan penyakit yang kronis, tetapi lebih bersifat serangan yang terjadi secara berulang-ulang sehingga terlihat unik.

4. Kebisingan

Penerapan bunyi dengan tingkat yang tinggi secara teratur dapat mengakibatkan ketulian. Semakin lama pemaparan dan semakin tinggi bunyinya akan berakibat semakin tingginya derajat ketulian.

5. Getaran

Banyak pekerjaan yang berhubungan dengan peralatan tangan berkekuatan, seperti alat pemecah *pneumatis* dan gerinda piringan. Getaran dari peralatan tersebut dapat berdampak pada jari, tangan dan lengan, dan dalam jangka panjang dapat menjadi cedera permanen.

2.2.10. Elemen-elemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Ervianto dalam (Saloni Waruwu, 2013) mengatakan bahwa elemen-elemen yang patut dipertimbangkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program K3 adalah sebagai berikut :

1. Komitmen perusahaan untuk mengembangkan program yang mudah dilaksanakan
2. Kebijakan pimpinan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
3. Ketentuan penciptaan lingkungan kerja yang menjamin terciptanya K3 dalam bekerja
4. Ketentuan pengawasan selama proyek berlangsung
5. Pendelegasian wewenang yang cukup selama proyek berlangsung
6. Ketentuan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan
7. Pemeriksaan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja
8. Melakukan penelusuran penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja
9. Mengukur kinerja program keselamatan dan kesehatan kerja.
10. Pendokumentasian yang memadai dan pencacatan kecelakaan kerja secara kontinu

2.3. Penelitian Terdahulu

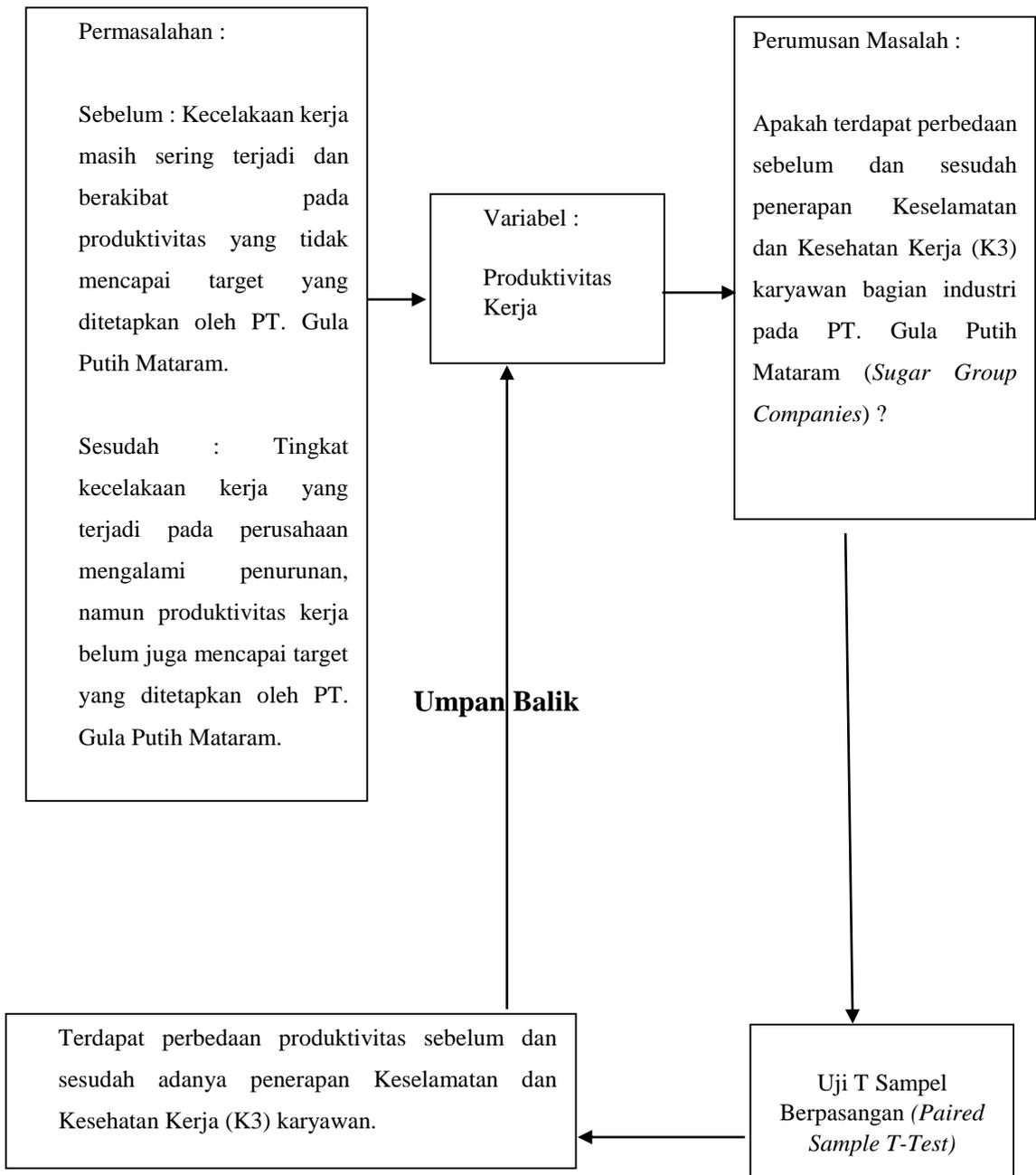
Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Andhika Sekar Putri, 2013	Perbandingan Tingkat Kinerja Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sebelum Dan Sesudah Penerapan Ohsas 18001 Di PT. Phapros, Tbk.	Kinerja	perusahaan serta karyawan didapatkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan OHSAS18001

2.	Muhammad Busyairi, La Ode Ahmad Safar Tosungka, Ayu Oktaviani, 2014	Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan.	Keselamatan Kerja (X1), Kesehatan Kerja (X2), Produktivitas Kerja (Y)	Variabel keselamatan dan kesehatan kerja secara signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel produktivitas.
3.	Bella Gloria, 2013	Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan dengan Metode <i>Partial Least Squares</i>	Keselamatan dan Kesehatan Kerja, <i>Partial Least Squares</i> , Produktivitas	Keselamatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan. Secara tidak langsung, keselamatan kerja berpengaruh terhadap produktivitas karyawan melalui kesehatan kerja. Kesehatan kerja secara langsung berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karyawan.

4.	Lusi Agustina Robuka, 2017	Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada CV. Kencana Sakti Way Kanan.	Keselamatan Kesehatan Kerja (X1), Lingkungan Kerja Non Fisik (X2), Produktivitas Kerja (Y)	Variabel keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan kerja non fisik secara signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel produktivitas.
----	-------------------------------	---	--	--

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Struktur Kerangka Fikir

2.5. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar ataupun salah, sehingga dapat dianggap sebagai kesimpulan yang sifatnya sementara, sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penelitian yang dilakukan, kemudian diambil suatu kesimpulan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan bagian integral dari perlindungan pekerja dan perlindungan perusahaan. Menurut Andhika Sekar Putri (2013) setelah penerapan OHSAS 18001, tidak ada perbedaan terhadap terhadap tingkat harapan (importance) karyawan, tingkat kinerja (performance) perusahaan serta karyawan didapatkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan OHSAS 18001. Hal ini dapat disebabkan karena sudah mulai adanya peningkatan pemahaman karyawan mengenai pentingnya K3, yang merupakan hasil dari sosialisasi dan pelatihan mengenai K3 serta perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperbaiki kondisi di tempat kerja dan peningkatan fasilitas perusahaan yang terkait dengan pencegahan kecelakaan kerja. Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa didapatkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Oleh karena itu perlu di uji apakah ada perbedaan produktivitas sebelum dan sesudah adanya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karyawan, dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan produktivitas antara sebelum dan sesudah penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karyawan